



## Hubungan Angka Pernikahan Dini dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Senduro

Ivana Selasi<sup>1#</sup>, Yessy Nur Endah Sary<sup>2</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

<sup>3</sup>Universitas Jember

### ARTICLE INFORMATION

Received: December 25<sup>th</sup> 2025

Revised: January 3<sup>th</sup> 2025

Accepted: January 18<sup>th</sup> 2025

### KEYWORD

*early marriage, low body weight*

pernikahan dini, berat badan lahir rendah

### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Ivana Selasi

No. Tlp : 082244804961

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.

### ABSTRACT

Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya AKB adalah kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yaitu bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram. BBLR dapat meningkatkan risiko kematian neonatal, kematian postneonatal, serta berbagai masalah kesehatan pada bayi. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR adalah faktor biologis, terutama usia ibu saat hamil. Pernikahan dini dapat menyebabkan kehamilan pada usia kurang dari 19 tahun yang berisiko tinggi karena kondisi fisik dan emosional ibu yang belum matang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian BBLR di wilayah kerja UPT Puskesmas Senduro. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh data ibu bersalin yang tercatat dalam register PWS KIA tahun 2024 sebanyak 157 orang, dengan teknik total sampling. Hasil uji Fisher Exact menunjukkan nilai *Assymp sig* 0,019 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pernikahan dini dan kejadian BBLR. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi remaja dan sosialisasi pentingnya program keluarga berencana.

*Maternal mortality rate (MMR) and infant mortality rate (IMR) are important indicators in assessing the level of public health. One of the factors contributing to the increase in IMR is the incidence of Low Birth Weight (LBW), which refers to infants born weighing less than 2500 grams. LBW can increase the risk of neonatal mortality, post-neonatal mortality, and various health problems in infants. One factor associated with the incidence of LBW is biological factors, particularly the mother's age during pregnancy. Early marriage can lead to pregnancy at an age younger than 19 years, which carries a high risk because the mother's physical and emotional conditions are not yet fully mature. This study aims to determine the relationship between early marriage and the incidence of LBW in the working area of UPT Puskesmas Senduro. This research used an analytical survey design with a cross-sectional approach. The population of the study consisted of all records of mothers who gave birth listed in the PWS KIA register in 2024, totaling 157 people, using a total sampling technique. The results of the Fisher Exact test showed an *Asymp. Sig* value of 0.019 (<0.05), indicating a significant relationship between early marriage and the incidence of LBW. Therefore, it is necessary to improve adolescent reproductive health education and increase socialization regarding the importance of family planning programs.*

© 2026 Ivana Selasi, dkk.

## A. PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO) Angka kematian ibu (AKI) adalah jumlah kematian ibu selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. AKI dihitung per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup.

Berdasarkan Laporan Tematik Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tahun 2020, yaitu 189 per 100.000 kelahiran hidup, lebih tinggi dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam. Sedangkan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia merupakan yang tertinggi ketiga di Asia Tenggara, dengan 9,3 kematian per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2022 sampai 2023, tercatat peningkatan jumlah kematian ibu dari 4.005 menjadi 4.129, dan jumlah kematian neonatal dari 20.882 menjadi 29.945 (Kemenkes, 2023).

Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan data Kemenkes, sebesar 45% kematian anak di Indonesia terjadi pada masa neonatal atau bulan pertama kehidupan. Di negara berkembang maupun maju, BBLR (<2500 gram) merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi kematian neonatal, kematian postneonatal maupun morbiditas pada bayi. Pada tahun 2020 kematian oleh karena BBLR di Indonesia mencapai 22.362 atau 1,32% dari total kematian. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada pada peringkat 76 dari 183 negara dalam *TOP 50 Causes Of Death* untuk kasus kematian akibat BBLR (*World Health Organization/ WHO, 2020*). Menurut Kemenkes 2021 bahwa jumlah BBLR di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan jumlah prevalensi pada tahun 2018 sebesar 6,2%, tahun 2019 sebesar 11,32%, tahun 2020 sebesar 11,37% dan tahun 2021 sebesar 12,27%.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR adalah faktor biologis yaitu usia ibu hamil (Purwanto & Wahyuni, 2020). Menurut pemerintah umur produktif ibu pada saat hamil yaitu berkisar antara 20 – 35 tahun, pada usia <20 tahun kondisi ibu masih dalam masa pertumbuhan, organ reproduksinya belum matang sehingga belum berfungsi secara optimal. Sedangkan pada usia >35 tahun dapat berisiko tinggi secara biologis perkembangan alat reproduksinya sudah mengalami penurunan daya tahan tubuh seperti fungsi rahim menurun dan kualitas sel telur berkurang.

Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 diebuatkan bahwa satu dari empat ibu pertama kali melahirkan di usia belum mencapai 20 tahun yaitu dengan persentase sebanyak 26,7% ibu bersalin (Kemenkes, 2023). Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Jawa Timur tahun 2023, angka kelahiran pada perempuan umur 15 – 19 tahun (*Age Specific Fertility Rate/ ASFR*) yaitu sebesar 24,6 % (. Kabupaten Lumajang pada tahun 2024 angka *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) mencapai 17,29%.

Faktor ekonomi dapat menjadi faktor pendorong perkawinan dini, akan tetapi bukan faktor utama atau satu-satunya. Hal ini dipicu dari latar belakang orang tua yang menginginkan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Perkawinan dijadikan sebagai solusi rumah tangga yang ekonominya rendah untuk lepas dari kemiskinan (UNICEF, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Erlina, bahwa faktor yang dapat menyebabkan pernikahan dini yaitu pernikahan yang oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih berstatus anak-anak atau remaja usia < 19 tahun yaitu faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor pendidikan, faktor kemauan diri sendiri, faktor budaya, dan faktor hamil di luar nikah (Kusuma & Erlina, 2021).

Akibat dari terjadinya pernikahan dini yaitu terjadinya kehamilan dan persalinan di usia < 19 tahun yang berisiko tinggi karena usia yang belum matang baik secara fisik maupun emosional. Risiko untuk ibu hamil dengan usia muda antara lain keguguran, anemia kehamilan, perdarahan, kecukupan gizi yang kurang pada ibu hamil, dan kematian ibu. Sedangkan risiko untuk bayi yang dikandungnya yaitu kelahiran prematur, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kelainan kongenital, infeksi, dan kematian bayi. Selain itu, remaja yang melakukan perkawinan akan menjadi orang tua yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya dan hal tersebut akan memotong masa pendidikan mereka (Kusuma & Erlina, 2021).

Ibu bersalin usia < 19 tahun berisiko mengalami kematian ibu 2,6 lebih besar, 50% kematian bayi, 2-5 kali komplikasi kehamilan, 5 kali keguguran, 35-55% BBLR dan persalinan sulit (Astuti, et al., 2022). Sarwono (2020) menyebutkan pada ibu hamil usia remaja sering mengalami komplikasi kehamilan yang buruk dan berdampak pada persalinan prematur serta Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Prawirohardjo, 2020). Berdasarkan data tahun 2019 bayi baru lahir yang dilaporkan ditimbang berat badannya, didapatkan sebanyak 111.827 bayi (3,4%) memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian tertinggi di Provinsi Jawa Timur sebesar 7,1% dan terendah di DKI Jakarta sebesar 0,5% (Kemenkes, 2020).

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai keadaan yang ditandai dengan berat badan bayi lahir di bawah 2500 gram. Kondisi ini bisa merupakan akibat dari persalinan prematur dengan berat badan lahir yang sesuai dengan usia kehamilannya atau bayi cukup bulan dengan pertumbuhan janin yang terhambat.

Berat badan lahir rendah merupakan masalah kesehatan yang akan berdampak jangka pendek maupun panjang. Bayi yang lahir dengan BBLR seringkali mengalami masalah hipoglikemia, hipotermia dan hipokalsemia pada masa awal kehidupannya yang seringkali berakibat kematian. Pada bayi yang bisa melewati masa ini, komplikasi masih tetap mungkin terjadi. Dikatakan bahwa seringkali anak-anak ini mengalami kegagalan pertumbuhan termasuk di negara maju. Rerata tinggi badan anak-anak ini akan lebih pendek dengan masa otot yang lebih rendah dibanding anak dengan berat lahir normal. Suatu penelitian meta analisis yang mengikut sertakan 28 artikel penelitian dari Eropa, Amerika dan Asia mendapatkan bahwa dibandingkan dengan bayi dengan

berat sesuai usia kehamilan, bayi yang lahir dengan BBLR memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami resistensi insulin dan risiko untuk menderita diabetes tipe 2 (Martín-Calvo, et al., 2022).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020, persentase remaja perempuan dengan usia kurang dari 19 tahun yang melahirkan bayi BBLR sebesar 15,74%. Sedangkan berdasarkan data Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur tahun 2022, sebanyak 4,89% dari remaja usia 16-19 tahun menyatakan pernah melahirkan, dan setidaknya 4 dari 100 remaja usia 16-19 tahun melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (<2.500 gram).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liznindya (2023), dengan judul penelitian Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Desa Serangmekar Ciparay Kabupaten Bandung Tahun 2021, penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh bayi yang lahir bulan januari – Desember tahun 2021 di Desa Serangmekar Ciparay Kab. Bandung yang memenuhi kriteria inklusi penelitian sebanyak 110 bayi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di Desa Serangmekar Ciparay Kab. Bandung Tahun 2021 ( $p = 0,002$ ). Ibu yang hamil pada usia berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun) mempunyai risiko 15,893 kali untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang hamil pada usia tidak berisiko (20-35 tahun).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melihat data sekunder pada PWS KIA pada tanggal 20 Januari 2025 di Puskesmas Senduro, pada tahun 2024 angka *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) pada ibu bersalin usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 36 orang di wilayah kerja UPT Puskesmas Senduro. Sedangkan angka kejadian BBLR pada tahun 2024 yaitu sebanyak 38 bayi. Sebanyak 10 bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) lahir dari ibu berusia 15-19 tahun.

Ibu yang berumur < 19 tahun organ reproduksinya belum berfungsi secara sempurna. Pemenuhan kebutuhan nutrisi juga tidak maksimal dikarenakan adanya perebutan nutrisi antara ibu dengan janin yang masih dalam tahap perkembangan sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam bentuk terjadinya persalihan prematuritas atau Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Penyebab masih tingginya angka ibu bersalin usia < 19 tahun diantaranya adalah faktor tradisi/ adat setempat, pendidikan yang rendah, serta pergaulan bebas yang berujung pada seks pra nikah. Oleh karena itu, selain peningkatan pendidikan formal, edukasi masyarakat maupun remaja di luar pendidikan formal sangat penting untuk dilakukan. Penurunan *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) 15-19 tahun tidak hanya sekedar dalam rangka penurunan *Total Fertility Rate* (TFR), tetapi lebih kepada peningkatan kualitas kesehatan reproduksi dan juga sebagai salah satu landasan pembangunan kualitas

penduduk Indonesia. Untuk wilayah-wilayah dengan ASFR 15-19 tahun tinggi (di atas 50) harus secara agresif melakukan pendekatan-pendekatan program untuk menurunkan angka ini. Peningkatan kualitas pendidikan perempuan, membuka lapangan kerja perempuan serta pengentasan kemiskinan merupakan determinan dalam penurunan ASFR 15-19 tahun. Oleh karena itu diperlukan penguatan pada program-program yang dapat menurunkan ASFR 15-19 tahun agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh data ibu bersalin yang tercatat dalam PWS KIA tahun 2024 sebanyak 157 orang, dengan teknik pengambilan *total sampling* sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Senduro pada tanggal 3 Juni 2025 dengan menggunakan data sekunder PWS KIA sebagai instrumen penelitian. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi  $p \leq 0,05$  untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini dan kejadian BBLR.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Angka Pernikahan Dini di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Senduro

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Angka Pernikahan Dini

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pernikahan Dini (Usia Ibu < 19 tahun)	14	8,9%
Tidak Pernikahan Dini (Usia Ibu >19 tahun)	143	91,1%
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 14 orang (8,9%) sedangkan sisanya sebanyak 143 orang (91,1%) tidak melakukan pernikahan dini.

### 2. Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Senduro

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
BBLR	20	12,7%
Tidak BBLR	137	87,3%
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Sekunder, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden melahirkan bayi BBLR sebanyak 20 responden (12,7%), sedangkan 137 orang melahirkan bayi tidak BBLR (87,3%).

### 3. Hubungan Angka Pernikahan Dini dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Senduro

Tabel 3. Hubungan Angka Pernikahan Dini dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Status Pernikahan	BBLR		Tidak BBLR		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Pernikahan Dini	5	3,2%	9	5,7%	14	8,9%
Tidak Pernikahan Dini	15	9,6%	128	81,5%	143	91,1%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>12,7%</b>	<b>137</b>	<b>87,3%</b>	<b>157</b>	<b>100%</b>

Sumber: Uji Statistik SPSS

Hasil *crosstab* antara variabel pernikahan dini dengan BBLR di atas dapat dilihat bahwa dari 14 responden (8,9%) yang melakukan pernikahan dini, 5 orang melahirkan bayi BBLR (3,2%) dan 9 orang (5,7%) melahirkan bayi dengan berat normal.

Hasil uji SPSS diperoleh nilai *Exact Significance* sebesar 0,019 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik terdapat hubungan bermakna antara pernikahan dini dengan BBLR di wilayah kerja Puskesmas Senduro.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Angka Pernikahan Dini di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Senduro

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 14 orang (8,9%) sedangkan sisanya sebanyak 143 orang (91,1%) tidak melakukan pernikahan dini.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2022) menyatakan bahwa, faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah faktor pendidikan rendah, faktor kebutuhan ekonomi, faktor kultur nikah muda, pernikahan yang diatur serta seks bebas pada remaja. Selain itu peran orang tua sangat penting dalam membuat keputusan menikah di usia muda dimana keputusan untuk menikah di usia muda merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya (Aprilia, 2024)

Menurut peneliti, pernikahan dini di wilayah Kecamatan Senduro sebagian besar disebabkan oleh pendidikan rendah serta adanya kultur menikah muda. Pendidikan yang rendah menyebabkan pola pikir yang

cenderung sempit dan tingkat pengangguran meningkat. Ketika seorang remaja tidak memiliki suatu kegiatan, dia akan mulai mencari kesibukan dengan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan lawan jenis. Interaksi dengan lawan jenis ini lama-kelamaan akan menimbulkan rasa suka dan bisa berakhir dengan nikah muda. Selain itu orang tua di Senduro memilih untuk menikahkan anaknya pada usia remaja karena mereka takut akan terjadi perzinahan bila anaknya tidak segera dinikahkan.

## **2. Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Senduro**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden melahirkan bayi BBLR sebanyak 20 responden (12,7%), sedangkan 137 orang melahirkan bayi tidak BBLR (87,3%).

Bayi Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa melihat masa kehamilan, berat lahir adalah berat yang ditimbang 1 (satu) jam setelah lahir (Suryani, 2020). Penyebab yang paling umum dari BBLR adalah kelahiran prematur. Fator lain yang menjadi penyebab adalah faktor ibu, faktor plasenta, kehamilan kembar/ganda dan faktor janin (Tando, 2022). BBLR perlu ditangani dengan serius karena pembentukan organ tubuh bayi masih belum sempurna dan rentan mengalami hipotermi sehingga dapat mengalami kematian. BBLR dapat menimbulkan masalah jangka panjang berupa pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, serta rentan dengan pengaruh yang kurang baik dari lingkungan di masa yang akan datang (Dwijayanti, et al., 2020).

Bayi yang lahir dengan BBLR perlu mendapat perhatian khusus, tidak hanya dari orang tua tetapi juga dari tenaga kesehatan yang menempati wilayah. Bila tidak ditangani secara intensif, BBLR dapat menjadi akar dari banyak masalah Kesehatan di masa depan. Apabila bayi lahir dengan BBLR dan diikuti oleh pemenuhan nutrisi yang tidak adekuat, pelayanan kesehatan yang buruk, dan sering mengalami infeksi selama masa pertumbuhan, maka akan menyebabkan pertumbuhan terhambat. Apabila pertumbuhan terhambat dan anak tidak bisa mengejar ketertinggalan pertumbuhan, maka akan terjadi stunting.

## **3. Hubungan Angka Pernikahan Dini dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Senduro**

Dari hasil uji SPSS yang telah dilakukan didapatkan nilai  $p=0,019$  dimana  $0,019 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Senduro. Hal ini sejalan dengan penelitian Helena, dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu (*p-value* 0,000), tingkat pendidikan (*p-value* 0,014), pekerjaan (*p-value* 0,001), penghasilan (*p-value* 0,021), usia kehamilan (*p-value* 0,000), paritas (*p-value* 0,014), jumlah anak (*p-value* 0,021) dan ada hubungan penyakit penyerta (*p-value* 0,000) dengan kejadian BBLR. Selain itu penelitian Amalia, dkk (2023)

juga menghasilkan kesimpulan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara riwayat usia kehamilan dini dan kejadian berat badan lahir rendah. Agel dan Surjadi (2024) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia menikah dan status sosio-ekonomi dengan kejadian berat badan lahir rendah. Penelitian Liznindya (2023) tentang Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Desa Serangmekar Ciparay Kabupaten Bandung Tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR).

Menurut Tando (2022) salah satu faktor kejadian BBLR adalah faktor ibu. Kasus BBLR berhubungan dengan usia ibu saat hamil, primigravida, dan usia kehamilan ibu saat melahirkan bayinya. Kejadian BBLR lebih berisiko terjadi pada kehamilan pertama atau primigravida terutama pada ibu yang melahirkan bayinya pada umur < 20 tahun.

Pernikahan dini merupakan solusi yang paling mudah bagi orang tua untuk menghindarkan anaknya hamil di luar nikah. Tapi yang sering dilupakan orang tua adalah dengan dinikahkan secara dini, anak perempuan mereka nanti akan hamil di usia yang belum matang. Perempuan yang hamil pada usia remaja, selain belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan, mereka juga belum siap secara fisik dan mental dalam menghadapi kehamilan. Secara fisik, organ reproduksi remaja masih belum siap untuk hamil. Risiko yang dihadapi perempuan bila hamil dan melahirkan di bawah usia 20 tahun antara lain adalah kelahiran premature dan BBLR. Selain itu secara mental remaja masih belum siap menanggung beban ketika hamil. Di usia yang masih suka dengan kebebasan, mereka sudah harus terikat dengan pernikahan dan kehamilan, hal ini membuat mereka lebih mudah stress dan dapat mengganggu kehamilan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian kecil responden melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 14 orang (8,9%), sedangkan sisanya sebanyak 143 orang (91,1%) tidak melakukan pernikahan dini.
2. Sebagian kecil responden melahirkan bayi BBLR sebanyak 20 responden (12,7%), sedangkan 137 orang melahirkan bayi tidak BBLR (87,3%).
3. Terdapat hubungan bermakna antara pernikahan dini dengan BBLR di wilayah kerja Puskesmas Senduro.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiputra, I. M. S., 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar : Yayasan Kita Menulis.
- Alizamar, N. C., 2016. *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.

- Aprilia, W. d., 2024. Problematika dan Tingginya Angka Ibu bersalin usia < 19 tahun. *Jurnal Syariah & Hukum Bisnis*, 3(1), p. 324.
- Arikunto, S., 2015. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, E. R., Yulianingsih, E. & Rasyid, P. S., 2022. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dan Pencegahan Pernikahan Usia Dini. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), p. 4745.
- Damara, C. D. d., 2024. Ibu bersalin usia < 19 tahun dan Asupan Gizi Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil: Studi Literatur. *Journal Of Nutrition College*, 13(4), p. 396.
- Dwijayanti, L., Tangkas, N. & Arlinayanti, 2020. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION*, 5(2), pp. 380-389.
- Fentia, L., 2020. *Faktor Risiko Gizi Kurang Pada Anak Usia 1-5 Tahun dari Keluarga Miskin*. Bojong: Penerbit NEM.
- Hamdanah & Surawan, 2022. *Remaja dan Dinamika: Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Harang, E., 2024. Dampak Perkawinan Pasangan di Bawah Umur Di Desa Tamansatriyan Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(3), p. 80–86.
- Jatim, D., 2024. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*, Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur .
- Kemenkes, 2024. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusuma, A. P. & Erlina, 2021. PROBLEMATIKA PERNIKAHAN USIA DINI terjadi di Desa Kabubu Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi. *Alauddin Law Development (ALDEV) : Jurusan Ilmu Hukum*, p. 3.
- Liznindya, 2023. Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Desa Serangmekar Ciparay Kabupaten Bandung Tahun 2021. *Cerdika Jurnal Ilmiah*, 3(1), pp. 1-5.
- Lubis, N. L., 2016. *Psikologi Kespro. Wanita dan Perkembangan Reproduksi : Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. Jakarta: Kencana.
- Martín-Calvo, N., Goni, L., Tur JA & Martínez JA, 2022. Low birth weight and small for gestational age are associated with complications of childhood and adolescence obesity: Systematic review and meta-analysis, *Obesity Reviews*. Volume 1, p. 23.
- Muhith, A., 2019. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4 ed. Jakarta: Salemba Medika.

- Nursalam, 2018. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2022. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur*, s.l.: Berita Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Prawirohardjo, S., 2020. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bidan Pustaka.
- Rachman, A. d., 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Karawang: Sabar Jaya Publisher.
- Sari, D. P. & dkk., 2023. Faktor Penyebab Ibu bersalin usia < 19 tahun Pada Remaja Putri dan Upaya Pencegahannya. p. 13.
- Saryono, 2019. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E., 2020 . *Bayi Berat Lahir Rendah dan Penatalaksanaannya*. Kediri: STRADA Press.
- Tando, N. M., 2022. *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: In Media.
- Umami, S. F. & dkk., 2022. *Ilmu Kesehatan Ibu dan Anak*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- UNICEF, I., 2020. *Laporan Tahunan 2020 Indonesia*, s.l.: Unicef.
- Yuwana, N. R. D. A., Mahmudiono, T. & Rifqi, M. A., 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia Berdasarkan Analisa Data Sekunder SDKI Tahun 2017. *Media Gizi Kesmas*, 11(2), p. 451–457.